

Received: 2 Juli 2026	Revised: 8 Juli 2026	Accepted: 13 Juli 2026
-----------------------	----------------------	------------------------

Eksistensi Bahasa Kokoda dan Dialek Bahasa Indonesia di Masyarakat Kokoda dalam Pelestarian Identitas

Asna Naila Yusria¹, Gledis Miseri², Abdul Mufid Maelan³, Riyanti⁴, Fauzan Adnan Dzaki Mubarak⁵

Institut Agama Islam Negeri Sorong^{1,2,3,4,5}

Email Asnanaila021@gmail.com¹, gledismiseri1109@gmail.com², abdulmufid0587@gmail.com³, riyanti@gmail.com⁴, fauzanmubarak459@gmail.com⁵

Abstract: Urbanization drives massive shifts in local languages across various regions of Indonesia. This study examines the dynamics of language preservation within the Kokoda tribal community in Warmon Village, Sorong Regency. This study focuses on three main objectives: analyzing the current survival of the native Kokoda language, mapping the distinctive pronunciation characteristics of the Indonesian dialect spoken by Kokoda people, and investigating the role of these language variations in maintaining their cultural identity. This study applies a qualitative sociolinguistic approach with a descriptive method. The researcher gathered field data through in-depth interviews with cross-generational informants and direct participant observations. The results show a significant decline in active regional language skills among Kokoda youth. Most of the younger generation only possess passive comprehension due to limited daily conversational space outside the home. Interestingly, the community compensates for this decline by creating a unique hybrid Indonesian dialect. This dialect features a heavy accent and blends native Kokoda vocabulary into Indonesian sentences. From a sociolinguistic perspective, this hybrid dialect serves as a tool for solidarity and social boundary marking. This study recommends strengthening the transmission of the mother tongue in the family domain from an early age to prevent the total loss of the local language.

Keywords: language existence, Kokoda dialect, sociolinguistics, language maintenance, cultural identity.

Abstrak: Urbanisasi memicu pergeseran bahasa daerah secara masif di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini mengkaji dinamika pelestarian bahasa pada komunitas Suku Kokoda di Kampung Warmon, Kabupaten Sorong. Penelitian ini berfokus pada tiga tujuan utama, yaitu menganalisis eksistensi bahasa asli Kokoda pada masa kini, memetakan ciri khas pelafalan dialek bahasa Indonesia penutur Kokoda, serta meneliti peran variasi bahasa tersebut dalam menjaga identitas budaya mereka. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sosiolinguistik dengan metode deskriptif. Peneliti mengumpulkan data lapangan melalui wawancara mendalam bersama informan lintas generasi serta pengamatan langsung di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja Suku Kokoda mengalami kemerosotan kemampuan bahasa daerah secara aktif. Sebagian besar generasi muda hanya memiliki kemampuan pasif akibat sempitnya ruang tutur harian di luar rumah. Menariknya, masyarakat menutupi kemerosotan tersebut melalui penciptaan dialek hibrida bahasa Indonesia yang khas. Dialek ini memiliki karakter berupa pelafalan tebal dan pencampuran kosakata asli Kokoda ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Dari kacamata sosiolinguistik, dialek hibrida ini berfungsi sebagai instrumen solidaritas dan pembatas sosial kelompok. Penelitian ini merekomendasikan penguatan transmisi bahasa ibu sejak dini pada ranah keluarga guna mencegah kepunahan bahasa daerah secara total.

Kata Kunci: eksistensi bahasa, dialek Kokoda, sosiolinguistik, pemertahanan bahasa, identitas kultural

PENDAHULUAN

Bahasa daerah menjadi jangkar utama dalam menjaga eksistensi budaya dan jati diri suatu masyarakat adat. Keberagaman bahasa di Papua sangat luar biasa, tetapi juga menghadapi kerentanan yang tinggi akibat modernisasi dan urbanisasi. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sering kali mendesak posisi bahasa lokal di berbagai wilayah perkotaan. Sosiolinguis memandang fenomena ini sebagai ancaman nyata terhadap kepunahan warisan budaya takbenda. Ketika suatu bahasa daerah kehilangan penutur aktifnya, maka identitas budaya kelompok tersebut akan ikut memudar.

Secara kuantitatif, Indonesia menempati posisi kedua di dunia dalam jumlah bahasa daerah setelah Papua Nugini, dengan kisaran 711 hingga 720 bahasa yang masih dituturkan hingga saat ini (Ethnologue, 2024). Tanah Papua menjadi episentrum keragaman tersebut: Provinsi Papua tercatat memiliki sekitar 326 bahasa daerah, sedangkan Papua Barat memiliki sekitar 102 bahasa, sehingga wilayah Papua secara keseluruhan menyumbang lebih dari 400 bahasa daerah, atau lebih dari separuh kekayaan bahasa nasional. Kepadatan bahasa yang luar biasa ini justru berbanding terbalik dengan tingkat keamanannya. Sedikitnya lima bahasa daerah di Papua, yaitu Awere, Mapia, Onin Pidgin, Saponi, dan Tandia, telah dinyatakan punah karena tidak lagi memiliki penutur, sementara puluhan bahasa lain di kawasan timur Indonesia berstatus terancam akibat merosotnya jumlah penutur aktif, terutama pada generasi muda. Bromham dkk. (2022) menegaskan bahwa bahasa dengan jumlah penutur kecil dan berada di kawasan kontak antaretnis yang intensif memiliki risiko kepunahan paling tinggi, sebuah kondisi yang sangat relevan dengan situasi bahasa-bahasa daerah di Papua, termasuk bahasa Kokoda yang menjadi fokus penelitian ini.

Fenomena pergeseran bahasa (language shift) telah lama menjadi perhatian sosiolinguistik, sebagaimana dijelaskan Fishman (1991) bahwa pergeseran terjadi ketika penutur suatu komunitas beralih menggunakan bahasa lain secara bertahap hingga bahasa aslinya kehilangan ranah penggunaan. Sebagai upaya menahan laju pergeseran tersebut, konsep pemertahanan bahasa (language maintenance) menekankan pentingnya strategi kolektif suatu komunitas tutur untuk tetap menggunakan bahasa ibu di tengah tekanan bahasa mayoritas (Sallabank, 2022). Di sisi lain, ketika kompetensi berbahasa asli menurun, kelompok etnis kerap membentuk penanda identitas etnolinguistik (ethnolinguistic identity) baru melalui variasi bahasa yang khas, termasuk melalui ethnolect atau dialek hibrida hasil pencampuran kode antara bahasa daerah dan bahasa nasional (Muysken, 2000). Keterkaitan antara bahasa, pendidikan, dan pewarisan nilai budaya. Bahasa ibu maupun dialek hibrida yang lahir dari kontak bahasa pada dasarnya berfungsi sebagai media utama penanaman nilai, etika, dan ajaran agama dari orang tua kepada anak dalam ranah pendidikan informal keluarga, sebelum anak memasuki jalur pendidikan formal. Rasyid dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada masyarakat Kokoda di Kampung Warmon justru banyak ditopang oleh pendekatan budaya lokal, sehingga pelemahan bahasa ibu berpotensi turut melemahkan saluran pewarisan nilai keislaman dan kearifan lokal yang selama ini disampaikan melalui bahasa daerah. Dengan demikian, upaya pemertahanan bahasa Kokoda tidak semata-mata persoalan linguistik, melainkan juga persoalan keberlanjutan pendidikan nilai dan karakter pada generasi muda Suku Kokoda.

Masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, mengalami dinamika kebahasaan yang serupa. Secara historis, Suku Kokoda berpindah dari tempat asal mereka di wilayah IMEKO (Inanwatan, Matemani, Kais, dan Kokoda) di Kabupaten Sorong Selatan. Perpindahan geografis menuju kawasan urban Kabupaten Sorong ini memaksa mereka beradaptasi dengan lingkungan yang sangat majemuk. Komunikasi dengan warga pendatang membuat masyarakat Suku Kokoda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, ruang penggunaan bahasa asli mereka menjadi semakin sempit dan terbatas.

Fakta di lapangan menunjukkan gejala pergeseran bahasa yang serius pada generasi muda Suku Kokoda di Kampung Warmon. Mayoritas remaja kelahiran kota hanya memahami bahasa Kokoda secara pasif. Mereka mengerti arti ucapan orang tua tetapi tidak mampu melafalkannya dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, generasi tua masih memakai bahasa Kokoda secara aktif dalam lingkaran keluarga dekat. Kesenjangan kompetensi antargenerasi ini menghambat proses pewarisan bahasa ibu dari orang tua kepada anak. Situasi ini memicu kekhawatiran bahwa penutur asli bahasa Kokoda akan hilang sepenuhnya pada masa depan.

Meskipun penggunaan bahasa ibu terus menurun, masyarakat Suku Kokoda memiliki cara unik untuk menunjukkan identitas kelompok mereka. Penutur Suku Kokoda mengembangkan dialek bahasa Indonesia dengan pelafalan yang khas dan berat. Pola bicara yang tebal ini memudahkan masyarakat luar untuk mengenali asal suku mereka secara langsung. Selain itu, mereka sering mencampur kosakata bahasa asli Kokoda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia saat berinteraksi sosial. Hibriditas linguistik ini menghasilkan dialek khas yang berfungsi sebagai simbol solidaritas baru di tengah heterogenitas perkotaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji kehidupan sosial dan budaya Suku Kokoda dari berbagai perspektif. Juriyah dkk. (2024) mendokumentasikan etnografi Suku Kokoda untuk memetakan mata pencaharian dan struktur adat mereka. Pada aspek sejarah, Shabila dkk. (2025) menganalisis proses Islamisasi dan akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal Suku Kokoda. Sementara itu, Rasyid dkk. (2023) meneliti model pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal bagi anak-anak di Kampung Warmon. Meskipun kajian-kajian ini sangat berharga, belum ada peneliti yang menyoroti aspek sosiolinguistik mengenai pergeseran bahasa Kokoda dan pembentukan dialek hibrida tersebut.

Kekosongan kajian inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian peneliti. Peneliti melihat bahwa kajian mengenai bagaimana masyarakat minoritas di Papua mengompensasi penurunan bahasa daerah dengan membentuk dialek etnis hibrida masih sangat minim. Eksistensi identitas Suku Kokoda di Kampung Warmon tidak lagi bersandar penuh pada kemurnian bahasa ibu. Mereka justru melakukan negosiasi ruang tutur hibrida yang memadukan bahasa asli dan bahasa Indonesia untuk mempertahankan jati diri.

Berdasarkan celah riset tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi bahasa asli Kokoda pada masyarakat Kampung Warmon. Artikel ini juga bertujuan memetakan karakteristik dialek bahasa Indonesia khas penutur Kokoda dalam interaksi sosial harian, serta mengkaji peran fungsional kedua variasi bahasa tersebut dalam melestarikan identitas kultural di tengah ancaman kepunahan bahasa daerah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah sosiolinguistik di Papua sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan revitalisasi bahasa daerah di tingkat komunitas lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Vitalitas dan Pergeseran Bahasa

Kajian sosiolinguistik menempatkan vitalitas bahasa sebagai indikator utama untuk mengukur daya hidup suatu bahasa di tengah masyarakat tutur. UNESCO (2003) merumuskan sembilan kriteria untuk menentukan tingkat kerentanan bahasa daerah. Salah satu kriteria paling penting adalah transmisi bahasa antargenerasi. Ketika orang tua berhenti mewariskan bahasa asli kepada anak-anak mereka, maka proses kepunahan bahasa sedang berlangsung. Kontak bahasa yang intensif di wilayah perkotaan sering kali mempercepat penurunan vitalitas bahasa minoritas tersebut.

Sallabank (2022) berpendapat bahwa kepunahan bahasa tidak terjadi secara mendadak. Fenomena ini bermula dari penyempitan ranah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah yang awalnya berfungsi sebagai alat komunikasi utama lambat laun bergeser menjadi sekadar bahasa pelengkap. Migrasi kelompok etnis dari wilayah asal ke lingkungan urban yang majemuk ikut mempercepat proses pergeseran ini. Kelompok migran tersebut cenderung memilih bahasa mayoritas atau bahasa nasional demi kelancaran adaptasi sosial dan ekonomi.

Merujuk pada kerangka kriteria UNESCO (2003) tersebut, gejala yang tampak pada masyarakat Kokoda di Kampung Warmon mengindikasikan pelemahan transmisi antargenerasi, yang tercermin dari menurunnya kemampuan generasi muda untuk menggunakan bahasa ibu secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sallabank (2022) bahwa pelemahan transmisi semacam ini merupakan indikator awal berlangsungnya pergeseran bahasa. Dengan kata lain, kerangka teori vitalitas dan pergeseran bahasa yang telah diuraikan sebelumnya tidak berdiri sebagai konsep yang abstrak, melainkan menemukan relevansi empirisnya secara langsung pada dinamika kebahasaan Suku Kokoda yang menjadi fokus penelitian ini.

Transmisi Bahasa di Ranah Keluarga dan Peran Orang Tua

Keluarga merupakan benteng pertahanan terakhir bagi kelestarian bahasa daerah. Komitmen orang tua dalam menuturkan bahasa asli di lingkungan rumah sangat menentukan kompetensi kebahasaan generasi penerus. Rodriguez-Ordóñez dkk. (2022) memperkenalkan konsep penutur baru (*new speakers*) untuk menggambarkan individu yang mempelajari bahasa minoritas di luar jalur transmisi keluarga tradisional. Namun, efektivitas penutur baru ini tetap bergantung pada ketersediaan ruang tutur yang mendukung di lingkungan domestik.

Jika orang tua mengabaikan pengajaran bahasa ibu di rumah, maka anak-anak akan kehilangan kemampuan produktif mereka. Generasi muda kemudian tumbuh menjadi penutur pasif. Mereka hanya memahami arti percakapan tanpa memiliki

keberanian atau kelancaran untuk melafalkannya secara mandiri. Oleh karena itu, keteladanan aktif dari generasi tua menjadi kunci mutlak agar rantai transmisi bahasa daerah tidak terputus di tengah jalan.

Kontak Bahasa, Pencampuran Kode, dan Terbentuknya Dialek Hibrida

Pertemuan dua bahasa atau lebih dalam satu komunitas sosial akan memicu terjadinya kontak bahasa yang dinamis. Salah satu dampak paling umum dari kontak bahasa adalah munculnya fenomena pencampuran kode (code-mixing). Muysken (2000) membagi pencampuran kode ke dalam tiga pola utama, yaitu penyisipan (insertion), penyelingan (alternation), dan leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization). Masyarakat tutur biasanya mencampur kode untuk mengatasi keterbatasan kosakata saat berinteraksi.

Pencampuran kode yang terjadi secara terus-menerus dan meluas akan melahirkan variasi bahasa baru yang hibrida. Dialek hibrida ini menggabungkan struktur bahasa nasional dengan pelafalan serta kosakata khas bahasa daerah asli. Penutur muda sering kali menggunakan dialek hibrida ini sebagai jembatan komunikasi. Mereka tetap dapat berkomunikasi dengan lancar dalam bahasa nasional tanpa harus kehilangan cita rasa kebahasaan dari daerah asal mereka.

Sikap Bahasa dan Pembentukan Identitas Kultural

Sikap bahasa penutur memiliki korelasi yang sangat erat dengan masa depan suatu bahasa. Sikap positif ditandai dengan adanya rasa bangga, kesetiaan, dan kesadaran terhadap norma bahasa daerah. Sebaliknya, sikap negatif muncul ketika penutur menganggap bahasa daerah sebagai lambang ketertinggalan zaman atau penghambat kemajuan sosial. Generasi muda yang memiliki sikap bahasa positif akan berupaya keras untuk mempertahankan bahasa leluhur mereka dalam berbagai situasi sosial.

Secara kultural, bahasa bukan sekadar alat komunikasi fungsional semata. Bahasa merupakan simbol identitas kelompok yang membedakan satu etnis dengan etnis lainnya. Ketika kemampuan berbicara bahasa asli menurun, masyarakat adat sering kali mengalihkan penanda identitas tersebut pada variasi dialek hibrida yang mereka ciptakan. Dengan demikian, dialek khas berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya baru yang menjaga batas-batas sosial kelompok di tengah interaksi perkotaan yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Peneliti merancang penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sosiolinguistik. Pendekatan ini membantu peneliti mengungkap, memetakan, dan menganalisis secara mendalam fenomena penggunaan bahasa asli Kokoda serta pembentukan dialek hibrida dalam interaksi sosial. Kajian sosiolinguistik sangat relevan di sini karena peneliti berfokus pada hubungan timbal balik antara perilaku berbahasa masyarakat dengan lingkungan sosial perkotaan yang heterogen.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam seluruh proses pengumpulan data di lapangan. Kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian bersifat mutlak untuk mengamati perilaku berbahasa penutur secara natural. Peneliti melakukan

pengamatan langsung guna menangkap dialek khas, pelafalan aksen, serta fenomena pencampuran kode yang spontan saat warga berinteraksi.

Peneliti menetapkan Kampung Warmon, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih wilayah ini secara sengaja karena Kampung Warmon menjadi daerah pemukiman padat bagi komunitas migran Suku Kokoda dari wilayah IMEKO. Letak geografis kampung yang berada di kawasan suburban menciptakan ruang kontak bahasa yang sangat dinamis antara penduduk asli Papua dengan masyarakat pendatang dari berbagai latar belakang etnis.

Peneliti merekrut informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yang peneliti tetapkan meliputi warga asli Suku Kokoda yang menetap di Kampung Warmon dan mewakili kelompok usia yang berbeda. Peneliti membagi informan ke dalam dua kelompok besar untuk memetakan perbedaan sosiolinguistik antargenerasi. Kelompok generasi tua diwakili oleh Alabit Namuggur yang menjabat sebagai Ketua RT 03 (50 tahun), Nursyam selaku Ibu Desa, serta Samir Kuya yang bekerja sebagai seorang guru dari Sorong Selatan.

Sementara itu, kelompok generasi muda diwakili oleh para remaja dan mahasiswa asli Kokoda. Mereka adalah Janai Kuya (17 tahun), Dina Kao (18 tahun, menetap selama 5 tahun di Kampung Warmon), Aini Kasira (18 tahun), dan Maras Kasira (16 tahun). Peneliti juga melibatkan kelompok mahasiswa seperti Ikbal Namuggur dan Maulana Edoba untuk mendapatkan perspektif akademis dari kalangan pemuda Suku Kokoda. Ragam Atune Bapak RKM turut peneliti wawancarai untuk memperkaya variasi data tutur dari sudut pandang pemuda kampung.

Peneliti mengumpulkan data lapangan melalui tiga teknik terpadu, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan pencatatan lapangan secara digital. Peneliti melakukan wawancara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel agar informan dapat bercerita secara lepas mengenai keseharian mereka. Peneliti mengamati interaksi lisan sehari-hari di ruang publik maupun domestik tanpa mengintervensi pembicaraan mereka. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara untuk mendokumentasikan pelafalan bahasa dan pola pencampuran kode secara akurat.

Peneliti menganalisis data kualitatif dengan mengadaptasi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah kondensasi data. Peneliti menyaring dan memilah transkrip wawancara serta catatan lapangan untuk membuang informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Langkah kedua adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun narasi deskriptif yang sistematis mengenai temuan lapangan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan esensi temuan serta mengonfirmasinya dengan teori sosiolinguistik.

Peneliti menjaga keandalan dan keabsahan hasil riset ini melalui penerapan teknik triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi metode untuk membandingkan kecocokan antara pengakuan informan saat wawancara dengan fakta penggunaan bahasa yang peneliti rekam selama observasi. Peneliti juga menerapkan triangulasi sumber dengan menguji silang informasi yang peneliti peroleh dari generasi tua dengan data yang peneliti dapatkan dari kelompok generasi muda. Langkah pengujian ganda ini memastikan seluruh analisis sosiolinguistik peneliti bersifat kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan kondisi kebahasaan yang kontras saat mengamati interaksi sehari-hari di Kampung Warmon. Generasi tua dan generasi muda memiliki tingkat kemahiran yang sangat timpang dalam menguasai bahasa Kokoda. Ketua RT 03 Kampung Warmon, Alabit Namuggur (50 tahun), menjelaskan bahwa bahasa asli Kokoda masih hidup di lingkungan pemukiman mereka. Warga usia dewasa menggunakan bahasa ini sebagai alat komunikasi utama saat berkumpul. Hubungan kekerabatan yang erat karena berasal dari satu garis keturunan suku menjadi faktor utama bahasa ini tetap eksis.

Namun, peneliti melihat ancaman kepunahan bahasa ini nyata di depan mata. Alabit Namuggur mengakui bahwa bahasa Kokoda kini berada di ambang kepunahan. Indikasi paling jelas terlihat pada penguasaan bahasa para remaja, terutama mereka yang lahir di perkotaan. Remaja Suku Kokoda seperti Dina Kao (18 tahun) dan Janai Kuya (17 tahun) hanya mengerti bahasa Kokoda sedikit saja. Mereka memiliki kemampuan pasif yang cukup baik untuk menangkap maksud ucapan orang tua. Namun, mereka tidak mampu memproduksi kalimat atau melafalkannya secara lancar dalam percakapan sehari-hari.

Peneliti merangkum perbedaan pola penggunaan bahasa antargenerasi ini ke dalam tabel untuk mempermudah pemetaan ranah tutur:

Tabel: 1 Pola Interaksi Bahasa

Ranah Interaksi	Pilihan Bahasa Generasi Tua	Pilihan Bahasa Generasi Muda
Keluarga (Domestik)	Bahasa Kokoda	Campuran (Kokoda-Indonesia)
Teman Sebaya (Sosial)	Bahasa Kokoda / Indonesia	Bahasa Indonesia
Formal (Administrasi/Adat)	Bahasa Indonesia / Kokoda	Bahasa Indonesia

Data di atas menunjukkan terjadinya penyusutan ruang tutur bahasa Kokoda pada kelompok usia muda. Para remaja memilih menggunakan bahasa Indonesia secara penuh saat bermain bersama teman sebaya. Mereka baru mencoba menggunakan bahasa daerah secara terbatas ketika berbicara dengan orang tua di rumah. Pola ini mengonfirmasi teori pergeseran bahasa dari Joshua Fishman. Fishman menyatakan bahwa macetnya proses pewarisan bahasa di lingkungan rumah tangga merupakan alarm utama runtuhnya daya hidup suatu bahasa daerah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Dialek Bahasa Indonesia Suku Kokoda dan Hibriditas Kebahasaan

Meskipun penguasaan bahasa asli menurun, jati diri etnis masyarakat Kokoda di Kampung Warmon tidak lantas pudar. Peneliti menemukan bahwa masyarakat mengembangkan variasi tutur baru berupa dialek bahasa Indonesia yang khas. Alabit Namuggur menyebutkan bahwa cara berbicara bahasa Indonesia orang Kokoda

terdengar lebih berat dan tebal. Karakteristik pelafalan yang unik ini membuat orang luar dapat mengenali identitas mereka sebagai orang Kokoda dengan mudah.

Peneliti juga mengamati praktik pencampuran kode yang sangat intensif dalam komunikasi harian warga. Penutur Suku Kokoda gemar mencampur kosakata bahasa asli dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Para remaja menggunakan pola tutur hibrida ini untuk mengatasi keterbatasan perbendaharaan kata mereka sekaligus menjaga keakraban sosial di dalam kampung.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, dialek hibrida ini berfungsi sebagai alat pertahanan identitas yang baru. Ketika penutur muda kehilangan kemampuan menggunakan bahasa ibu secara penuh, mereka beralih memakai aksent tebal dan pencampuran kode tersebut sebagai penanda asal usul etnis. Dialek ini menggantikan fungsi bahasa daerah yang mulai tergeser untuk merekatkan solidaritas kelompok di tengah heterogenitas wilayah perkotaan Sorong.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemertahanan Bahasa Kokoda

Peneliti memetakan dinamika kekuatan yang saling bertolak belakang dalam memengaruhi eksistensi bahasa Kokoda di Kampung Warmon. Kekuatan-kekuatan ini terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor Pendukung

1. Faktor keturunan dan kesamaan asal suku memperkuat ikatan batin masyarakat untuk tetap memakai bahasa daerah.
2. Komitmen sebagian orang tua untuk mengajari anak-anak mereka di rumah. Janai Kuya (17 tahun) bercerita bahwa ia memperoleh seluruh pengetahuan bahasa Kokoda dari ajaran langsung orang tuanya di rumah.
3. Rasa bangga yang tinggi terhadap jati diri suku membuat masyarakat termotivasi untuk mempertahankan warisan leluhur tersebut.

Faktor Penghambat

1. Arus migrasi penduduk dan kehadiran warga pendatang yang awam terhadap bahasa Kokoda di sekitar Kampung Warmon. Kondisi ini memaksa warga lokal menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi universal.
2. Ketiadaan ruang bagi bahasa daerah dalam kegiatan formal desa atau sekolah.
3. Tidak adanya sistem dokumentasi atau pembelajaran tertulis yang terstruktur. Proses pewarisan bahasa sepenuhnya mengandalkan tradisi lisan keluarga yang sangat rentan terputus.

Hambatan terbesar muncul saat orang tua tidak sempat atau jarang menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi di rumah. Janai Kuya menegaskan bahwa generasi muda tidak akan menggunakan bahasa Kokoda jika orang tua mereka sendiri tidak memulai percakapan dengan bahasa tersebut. Hal ini membuktikan bahwa peran aktif dan konsistensi generasi tua memegang kendali penuh atas hidup matinya bahasa daerah di tingkat domestik.

Respon dan Sikap Bahasa Generasi Muda terhadap Kelestarian Bahasa Ibu

Peneliti menemukan secercah harapan melalui sikap positif yang ditunjukkan oleh generasi muda Suku Kokoda di Kampung Warmon. Informan remaja seperti Dina Kao (18 tahun), Janai Kuya (17 tahun), Aini Kasira (18 tahun), dan Maras Kasira (16 tahun) sepakat bahwa bahasa Kokoda harus tetap lestari. Bagi mereka, bahasa daerah tersebut merupakan simbol kehormatan dan jati diri yang membedakan mereka dari kelompok etnis lain di Papua.

Sikap positif ini terlihat dari keinginan mereka untuk menguasai kedua bahasa secara seimbang. Para remaja memilih sikap adaptif dengan menyesuaikan bahasa berdasarkan situasi dan lawan bicara. Mereka fasih menggunakan bahasa Indonesia untuk bersosialisasi dengan dunia luar dan menempuh pendidikan. Di sisi lain, mereka tetap berupaya memakai bahasa Kokoda untuk menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan di dalam kampung.

Langkah nyata untuk mempertahankan bahasa Kokoda adalah dengan membiasakan penggunaannya dalam aktivitas harian. Para remaja menyadari bahwa sering berlatih berbicara merupakan cara paling jitu untuk menghilangkan kekakuan pelafalan mereka. Komitmen jangka panjang juga terlihat dari kesediaan para remaja ini untuk mengajarkan bahasa Kokoda kepada anak-anak mereka kelak. Sikap proaktif ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk menyelamatkan bahasa Kokoda dari ancaman kepunahan total.

PENUTUP

Peneliti menyimpulkan bahwa vitalitas bahasa Kokoda di Kampung Warmon saat ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Kemacetan transmisi bahasa dari generasi tua ke generasi muda menjadi pemicu utama kemerosotan tersebut. Remaja Suku Kokoda kehilangan kemampuan aktif dalam menuturkan bahasa daerah mereka. Mereka tumbuh menjadi penutur pasif yang hanya memahami maksud pembicaraan tanpa mampu melafalkannya secara mandiri. Sebaliknya, generasi tua masih merawat penggunaan bahasa ibu ini dalam ruang domestik keluarga yang kian menyempit.

Meskipun penguasaan bahasa asli menurun, jati diri budaya masyarakat Suku Kokoda di Kampung Warmon tidak langsung lenyap. Mereka melakukan strategi adaptasi bahasa melalui pembentukan dialek bahasa Indonesia yang hibrida. Dialek tersebut memiliki ciri khas berupa pelafalan aksan yang tebal serta pencampuran kosakata asli Kokoda ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Dari kacamata sosiolinguistik, dialek hibrida ini mengambil alih fungsi bahasa asli sebagai simbol solidaritas kelompok dan penanda batas sosial yang efektif di tengah dinamika perkotaan Sorong.

Berdasarkan temuan tersebut, Peneliti menyarankan upaya penyelamatan darurat dengan memperkuat kembali komitmen orang tua dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan rumah harian. Tokoh adat dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menyelenggarakan ruang belajar bahasa nonformal bagi anak-anak di Kampung Warmon. Pemerintah daerah juga harus memberikan dukungan nyata melalui penyusunan dokumentasi kosakata asli bahasa Kokoda secara digital. Untuk riset selanjutnya, peneliti menyarankan kajian yang lebih berfokus pada kodifikasi kamus saku bahasa Kokoda guna menyelamatkan sisa-sisa khazanah bahasa tersebut dari kepunahan total.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). *Peta bahasa dan data pokok kebahasaan dan kesastraan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>
- Bromham, L., Dinnage, R., Skirgård, H., Ritchie, A., Cardillo, M., Meakins, F., Greenhill, S., & Hua, X. (2022). Global predictors of language endangerment and the future of linguistic diversity. *Nature Ecology & Evolution*, 6(2), 163–173. <https://doi.org/10.1038/s41559-021-01604-y>
- Ethnologue. (2024). *Languages of the world* (27th ed.). SIL International. <https://www.ethnologue.com>
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Fransori, A., Irwansyah, N., & Parwis, F. Y. (2023). Pemertahanan bahasa dan budaya pada masyarakat di era literasi digital. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 1–15.
- Ibrahim, I., Lukman, Gusnawaty, G., & Iswary, E. (2023). The Moi Language's maintenance level and transmission pattern in Sorong, Southwest Papua. *The Seybold Report*, 18(8), 847–856.
- Juriyah, Sulfiani, Az-Zahra, S. F., Muharomah, R., & Nur, I. (2024). Etnografi Suku Kokoda. *Jurnal Budaya FIB UB*, 5(2), 105-113.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Pusat Bahasa Provinsi Papua. (2024). *Program revitalisasi bahasa daerah Papua: Laporan perkembangan 2021–2024*. Pemerintah Provinsi Papua.
- Rasyid, M. R., Rubawati, E., Rosdiana, & Sudirman. (2023). Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda Di Warmon Kabupaten Sorong Dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama Pada Anak. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 100-126.
- Rodriguez-Ordóñez, I., Kasstan, J., & O'Rourke, B. (2022). Responding to sociolinguistic change: New speakers and variationist sociolinguistics. *International Journal of Bilingualism*, 26(5), 529–541. <https://doi.org/10.1177/13670069221102498>
- Sallabank, J. (2022). Endangered language maintenance and revitalization: New perspectives. *Language Documentation & Conservation*, 16, 1–28.
- Shabila, A., Salsabila, I. U. S., & Khumaidhatunisfiyah. (2025). Proses Islamisasi Suku Kokoda di Papua: Kajian Sejarah Dan Budaya Lokal. *Qurthuba: The Journal History and Islamic Civilization*, 8(2), 150-165.
- UNESCO. (2003). Language vitality and endangerment. *International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000183699>
- Wagiati, W., Darmayanti, N., & Zein, D. (2022). Sikap berbahasa dan peran generasi milenial terhadap pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi

Jawa Barat. *Metahumaniora*, 12(3), 234–248.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.38650>